

**PADANAN PERIBAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN
KATA *KUCHI* KE DALAM PERIBAHASA BAHASA
INDONESIA**

インドネシア語のことわざの中に口の単語を使用しているのことわざの均
等の意味

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan
sastra Jepang pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



**YESRIANA SEPTIN SIMBOLON
043131.52124.081**

**JURUSAN BAHASA JEPANG DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Yesriana Septin Simbolon
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.081
Judul : Padanan Peribahasa Jepang yang Menggunakan Kata
Kuchi Ke dalam Peribahasa Bahasa Indonesia

Disetujui oleh :

Penguji I

Penguji II

.....
NIK.

.....
NIK.

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

LEMBARAN PENGESAHAN

PADANAN PERIBAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA KUCHI KE DALAM PERIBAHASA BAHASA INDONESIA

インドネシア語のことわざの中に口の単語を使用しているのことわざの均等の意味。

Yesriana Septin Simbolon

043131.52124.081

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Aam Hamidah, M.Pd.

NIK. 43D198038

Rahayu Aprilianti, S.S.

NIK. 43D108128

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Yesriana Septin Simbolon
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.081
Judul : Padanan Peribahasa Jepang yang Mengandung Kata
Kuchi Ke dalam Peribahasa Bahasa Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli, bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bekasi , 18 Juli 2016

Yesriana Septin Simbolon

NIM : 043131.52124.081

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Yesriana Septin Simbolon

Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52124.081

Judul : Padanan Peribahasa Jepang yang Menggunakan
Kata *Kuchi* Ke Dalam Peribahasa Bahasa
Indonesia

Sudah layak untuk mengikuti ujian siding skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan hasil skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Aam Hamidah, M.Pd.

NIK. 43D198038

PADANAN PERIBAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN KATA KUCHI KE DALAM PERIBAHASA BAHASA INDONESIA

Abstraksi

Yesriana Septin Simbolon

043131.52124.081

Peribahasa adalah kalimat pendek yang digunakan untuk memberi nasihat, peringatan, sindiran dan digunakan untuk pedoman hidup. Peribahasa merupakan sesuatu yang unik dan sulit untuk dipelajari, karena gramatika peribahasa yang digunakan berbeda dengan gramatika yang dipelajari. Sebagai pembelajar bahasa Jepang terkadang masih sering menemui adanya kesulitan dalam penggunaan peribahasa dikarenakan kurangnya pemahaman makna peribahasa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan jenis yang dimiliki oleh peribahasa Jepang dan peribahasa bahasa Indonesia yang menggunakan kata *kuchi*, serta mencari arti peribahasa Jepang dengan peribahasa bahasa Indonesia yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* dan *Manga de Oboeru Kotowaza Jiten*. Dari data yang telah diteliti makna peribahasa yang menggunakan kata *kuchi* merupakan suatu hal dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia, hal sindiran, hal pengajaran, hal kebijaksanaan hidup, dan terdapat juga idiom atau ungkapan. Peribahasa yang mengandung kata *kuchi* pun kebanyakan digunakan untuk menyatakan ungkapan.

Kata kunci: *Kuchi*, peribahasa, makna

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

A. Motto

- Pattun hangoluan, tois hamagoan.
- Jangan pernah lelah menabur kasih.
- Tidak ada hal yang tawar jika Tuhan bersama kita.

B. Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mensupport lewat telepon, adik-adik yang selalu mendukung dan menemani sampai ikutan begadang serta memberi dukungan, semangat, doa, dan kasih sayang yang begitu dalam kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih-Nya dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ketertarikan penulis dengan *peribahasa* dalam kehidupan sehari-hari, pada akhirnya dituangkan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Padanan Peribahasa Jepang yang Menggunakan Kata Kuchi Ke dalam Peribahasa Bahasa Indonesia*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menempuh ujian sarjana sastra pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs.H. Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Rainhard Oliver H.W.S.S, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.
3. Aam Hamidah, M.Pd, selaku pembimbing I
4. Rahayu Aprilianti, S.S, selaku Pembimbing II
5. DR. Robihim S.Pd., MM., Selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama dan selaku pembimbing penulis dalam berorganisasi di STBA JIA.
6. Drs. SW Haryana, M.Pd., selaku dosen senior atas arahan, bimbingan dan nasehatnya.

7. Segenap dosen dan staff STBA JIA Bekasi.
8. Kepada kedua orangtua ku yang selalu mensupport lewat telepon, yang disetiap doanya nama ku disebut agar penulisan skripsi ini selesai pada waktunya.
9. Untuk adik-adik ku tersayang (Keisar dan Ervina) yang selalu memberi semangat, bantuan, dan terkadang ikutan begadang untuk menemani kakaknya dalam penulisan skripsi ini.
10. Rekan-rekan se-Perjuangan se-Angkatan (Nova, Triyani, Mira, Ripaldi, Rio, Tuko, Aji, Lina, Sipaul, Nena) S1 Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi serta semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.
11. Dan semua pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan semoga dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

Bekasi, 18 Juli 2016

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi sebagai pendukung kehidupannya. Sebagai alat interaksi sosial peranan bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa telah memudahkan dan memperlancar semua kegiatan itu dengan baik. Tidak bisa dibayangkan bagaimana keadaan masyarakat manusia ini bila tidak ada bahasa. Sepi, sunyi dan interaksi sosial juga akan banyak mengalami hambatan. Maka, dalam berkomunikasi tentu dibutuhkan sebuah media yang dapat menyampaikan sebuah ide, gagasan, atau pun keinginan seseorang kepada orang lain, media itu disebut dengan bahasa. Bahasa sebagai sarana perwujudan dari sebuah karya sastra.

Menurut Parera (2004:11), bahasa merupakan satu gejala sosial dan digunakan untuk komunikasi antarsesama manusia. Sebagai satu gejala sosial yang komunikatif, kita perlu membedakan penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia. Chaer (2006:1) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu system lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia dan terdapat ajaran nilai-nilai moral yang dapat membuat manusia menjadi baik. Menurut Ratna (2007:75) mengatakan bahwa sastra adalah teks yang mengandung instruksi atau pedoman atau suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan.

Dalam berbahasa tidak hanya bahasa secara langsung yang bisa kita gunakan, tetapi ragam bahasa lainnya juga banyak yang bisa digunakan dalam berbahasa seperti puisi, cerpen, peribahasa, ungkapan, majas. Setiap negara memiliki peribahasa, Peribahasa pada umumnya digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam pengungkapan gagasan atau perasaan yang ingin diungkapkan secara langsung atau tidak langsung agar mudah dimengerti dan sangat erat dengan hubungan aspek budaya dan sosial. Di Indonesia peribahasa merupakan bagian dari kesusastraan, yang berarti juga warisan budaya bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam kehidupan manusia di Indonesia, saat mengungkapkan sesuatu yang baik berupa sindiran dan pujian kepada orang lain dengan cara tidak langsung melainkan dengan menggunakan peribahasa atau perumpamaan. Sama seperti dalam kehidupan manusia di Jepang jarang mengungkapkan pikiran atau gagasan tidak secara langsung melainkan dengan kata-kata yang panjang. Sehingga menggunakan peribahasa atau perumpamaan untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam bahasa Jepang peribahasa disebut dengan *kotowaza*.

Kotowaza dalam kamus Ruigo Reikai Jiten (1994:659) ”ことわざは昔から人々の生活の中で言い慣わされてきた、知恵や教訓や風刺の意を込めた短いことば。

“Mukashi kara hito bito no seikatsu no naka de ii narewasaretekita, chie ya kyoukun ya fuushi no I wo kometa mijikai kotoba”

Peribahasa dari zaman dahulu telah menjadi kata di dalam kehidupan orang-orang, maksud kebijaksanaan, pelajaran, dan sindiran termasuk kata pendek.

Peribahasa menurut Ernawati (2014:128) adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung satu maksud tertentu. Susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap karena jika diubah, susunan kata itu tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan sebagai kalimat biasa.

Dan Kindaichi (2009:1) mengatakan tentang peribahasa adalah kebijaksanaan telah lahir dari kehidupan masyarakat pada masa lampau. Pengajaran tentang kehidupan, tentang kesedihan dan kebahagiaan seseorang, dan ungkapan dalam kalimat pendek seperti sindiran, kehidupan kami menerima berkat yang berlimpah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia, pengertian peribahasa memiliki persamaan arti, yaitu kalimat pendek yang digunakan untuk memberi nasehat, sindiran, peringatan dan digunakan untuk pedoman hidup. Baik dalam peribahasa bahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia mempunyai jumlah yang cukup banyak. Dalam

penelitian ini, penulis mengkaji *kotowaza* yang berunsur anggota badan. Karena banyaknya peribahasa yang dibangun dari berbagai macam unsur. Diantaranya unsur yang menggunakan anggota badan seperti mata(*me*), mulut(*kuchi*), tangan(*te*), telinga(*mimi*), kaki(*ashi*), dsb. Dalam penelitian ini penulis memilih *kuchi* sebagai unsur utama, karena dari *kuchi* keluar baik dan buruknya ucapan suatu bahasa.

Kuchi/mulut memiliki arti ganda dan muncul sebagai imbuhan akhir dari berbagai jenis kata majemuk. Di samping itu, bagian mulut sebagai anggota tubuh tempat kita memasukkan makanan dan juga bermacam-macam ke dalamnya. Unsur *kuchi*/mulut dalam peribahasa biasanya digunakan untuk menyindir tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik dan nasehat. Sehingga cara pengungkapan peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia sangat berbeda, tapi ada yang memiliki kemiripan arti.

Kotowaza dan semantik mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa pengetahuan mengenai makna kata, sulit untuk memahami *kotowaza* yang beraneka macam. oleh karna itu semakin banyak kosakata seseorang semakin banyak orang tersebut memahami kosakata, sehingga beragam pula *kotowaza* yang dapat digunakannya. Selain itu, semakin mudah pula memahami serta menghayati *kotowaza* yang digunakan orang lain. Dengan *kotowaza*, pemakaian bahasa dapat mengungkapkan buah pikiran secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian.

Kotowaza dalam kamus Shougaku Kokugo Jiten (1991: 329)

古くから言ったたえられている、教えや戒めなどをふくんだ、短い言葉。

“Furuku kara itta taerareteiru, oshieya imashime nado wo fukunda, mijikai kotoba”

Telah ada dan dikatakan dari zaman dahulu, kalimat pendek termasuk ajaran dan peringatan.

Kotowaza dalam kamus Kokugo Dai Jiten (1990: 960)

昔から世間に広く言いならわされてきた言葉で、教訓や風刺などを含んだ短句。

“Mukashi kara seken ni hiroku ii narawasaretekita kotoba de, kyoukun ya fuushi nado wo fukunda tanku”

Kata-kata yang telah diajarkan serta disebarluaskan masyarakat dari zaman dulu, mengandung kalimat pendek yang berisikan pelajaran dan sindiran.

Dari banyaknya jenis unsur-unsur *kotowaza* ketertarikan para leluhur menyampaikan suatu kejadian dengan menggunakan unsur panca indra kedalam *kotowaza*, dengan menyimbolkan kata *Kuchi*. Karena penulis kurang memahami dari sekian banyak makna dari *kotowaza kuchi*, maka penulis melakukan penelitian tentang *kotowaza* tersebut dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan tema **“Padanan peribahasa Jepang yang menggunakan kata *kuchi* ke dalam peribahasa bahasa Indonesia.”**

Contoh *kotowaza* yang mengandung unsur *kuchi* dan padanan makna yang serupa dengan peribahasa bahasa Indonesia:

1. 口では大阪の城も立つ

“Kuchi de wa Oosaka no shiro mo tatsu”

(Kalau hanya berbicara saja, semua orang juga bisa)

Padanannya:

Lidah tidak bertulang

2. 口自慢の仕事下手

“Kuchijiman no shigotobeta”

(Pintar berbicara, tapi tak dapat melakukan pekerjaan)

Padanannya:

Murah di mulut, mahal di timbangan

3. 口には関所がない

“Kuchi ni wa sekisho ga nai”

(Tidak ada palang penjaga mulut)

Padanannya:

Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah

4. 口に蜜有り腹に剣有り

“Kuchi ni mitsu ari hara ni ken ari”

(Ada rahasia di mulut, ada pedang di perut)

Padanannya:

Di luar bagai madu, di dalam bagai empedu

5. 口は禍の門

“*Kuchi wa wazawai no kado*”

(Gerbang bencana adalah mulut)

Padanannya:

Mulut mu harimau mu, akan mengerkah kepala mu

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1) Rumusan Masalah

Penulis menuliskan rumusan yang akan diteliti agar batasan penelitian lebih jelas, yaitu:

- a. Peribahasa apa saja yang menggunakan kata *kuchi* yang terdapat dalam peribahasa bahasa Jepang.
- b. Adakah peribahasa yang mengandung kata *kuchi* memiliki padanan makna dengan peribahasa Indonesia?

2) Batasan Masalah

Penulis hanya meneliti tentang arti dan makna serta padanan yang dimiliki oleh peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang mengandung kata mulut(*kuchi*), serta penulis hanya meneliti tentang peribahasa Jepang dan

peribahasa Indonesia yang mempunyai kemiripan makna dan ungkapan yang menggunakan kata mulut(*kuchi*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui makna dan padanan apa saja yang dimiliki oleh peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata mulut(*kuchi*), serta mencari arti peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia yang sama.

2) Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang interpretasi makna peribahasa yang menggunakan atau berhubungan dengan kata *Kuchi* .

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58). Metode ini adalah metode yang paling tepat untuk melakukan analisis, yaitu dengan cara mengklasifikasikan, mengumpulkan data atau menyusun data. Dengan metode ini peneliti akan

mengolah data yang akan diperoleh dari buku sumber sebagai referensi dengan cara mengumpulkan semua peribahasa Jepang yang berhubungan dengan *Kuchi*, lalu mencari makna dan arti peribahasa tersebut kedalam bahasa Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari sumber data yang berupa kamus lalu menganalisisnya. Mengumpulkan semua peribahasa yang berbentuk dari kata *kuchi* yang telah di dapat dari buku sumber kamus-kamus peribahasa Jepang sebagai referensi, kemudian menganalisisnya. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten, 2000*
- 2) *Manga de Oboeru Kotowaza Jiren, 1991*

Dari buku sumber yang telah didapat yaitu berupa kamus peribahasa telah disebutkan di atas peneliti akan mengumpulkan semua peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia, kemudian mencari padanan makna dari peribahasa Jepang tersebut yang mirip dengan peribahasa Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dari judul penelitian ini penulis merasa perlu menjelaskan definisi istilah-istilah dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini sebagai berikut:

1) Padanan

Adalah keadaan seimbang (sebanding, senilai, seharga, sederajat, sepadan, searti): kata atau frase dalam sebuah bahasa yang memiliki kesejajaran makna dengan kata atau frase dalam bahasa lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014:995)

2) Peribahasa

Adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. (Peribahasa termasuk juga ungkapan dan perumpamaan), ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014: 1055).

3) Peribahasa

Adalah kalimat pendek yang mengandung ajaran, perumpamaan dan aturan tingkah laku manusia (kumon Publishing, 1990:338).

G. Sistematika Penelitian

Agar para pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian ini, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab:

- 1) Bab I berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, defenisi operasional dan sistematika penelitian.
- 2) Bab II berisikan landasan teori yang menyajikan uraian tentang semantik, pengertian makna, jenis-jenis makna, pengertian peribahasa, macam-macam peribahasa, arti kata mulut "*kuchi*", contoh peribahasa *kuchi*.
- 3) Bab III berisikan metodologi penelitian yang berisi tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, sumber data dan objek penelitian.
- 4) Bab IV berisikan paparan data yakni menyajikan *kotowaza* yang menggunakan kata *kuchi* yang ada dalam sumber data, menganalisis data serta mencari padanannya dan interpretasi data.
- 5) Bab V berisikan simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Membahas tentang peribahasa tidak terlepas dari kajian semantik. Karena peribahasa dan semantik mempunyai hubungan yang erat, sebab tanpa pengetahuan mengenai makna kata, sulit memahami peribahasa yang beraneka macam. Oleh karena itu pada bab ini selain membahas lebih dalam tentang peribahasa akan dibahas pula tentang teori pendukung dari skripsi ini yaitu teori semantik.

A. Semantik

Dalam mempelajari bahasa, kita mengenal empat komponen besar, yaitu komponen bunyi, komponen kata, komponen kalimat, dan komponen makna. Komponen bunyi dipelajari dalam bidang fonologi, komponen kata dipelajari dalam bidang morfologi, komponen susunan kalimat dipelajari dalam sintaksis dan komponen makna dipelajari dalam semantik.

Semantik menurut Sutedi (2008:111) merupakan salah satu cabang Linguistik (gengogaku/言語学) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna, tanda atau lambang. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2009:2), yang mendefinisikan semantik sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Dengan kata lain semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Dalam bahasa Jepang semantik disebut *imiron*. Ichirou (1991:3) menjelaskan pengertian *imiron* adalah:

意味論(*semantic*)は語句や文の意味の研究と定義される。意味の問題は、確かに物理主義的方法は客観的方法で取り扱うには余りにも困難な面が多すぎたことは不定できない事実である。意味の問題は、間違いなく本来客観的であるというよりは、むしろ主観的であるといえよう。なぜなら、語や文や人間が日常賞するものであり、個人によってそれらの意味には差異が生ずるものだからである。

“Imiron (semantic) wa goku ya bun no imi no kenkyuu to teigisareru. Imi no mondai wa, tashikani butsurishugiteki houhou wa kyakkanteki houhou de tori atsukau ni wa amari ni mo konnan na men ga oosugitakoto wa futei dekinai jujitsu de aru. Imi no mondai wa, machigainaku honrai kyakkanteki de aru to iu yori wa, moshiro shukanteki de aru to ie you. Nazenara, go ya bun wa ningen ga nichijoushousuru mono de ari, kojim ni yotte sorera no imi ni wa sai ga shouzuru mono dakara de aru”

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase dan kalimat. Menurutnya, apabila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif maupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Dalam melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang

secara subjektif. Hal ini dikarenakan kata dan kalimat merupakan sesuatu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan muncul makna-makna yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Kemudian pendapat semantik menurut Nishida (1994:103) adalah sebagai berikut:

言葉には、音的な側面と意味的な側面とがある。前者を「形式」(*form*), 後者を「意味」(*meaning*) と一般に呼ぶならば、言葉は、形式と意味とが表裏一体となって結びついたものといえる。そして、単純にいえば、この後者を研究の対象とするのが「意味論」(*semantic*)である。

“Kotoba ni wa, ontekina sokumen to imitekina sokumen to ga aru. Zensha wo [keishiki] (form), kousha wo [imi] (meaning) to ippan ni yobu naraba, kotoba wa, keishiki to imi to ga hyouri ittai to natte musubitsuita mono to ieru. Soshite, tanjun ni ieba, kono kousha wo kenkyuu no taishou to suru no ga [imiron] (semantic) de aru”

Dalam kata-kata terdapat aspek suara dan aspek arti. Pada umumnya disebut dengan *keishiki* (bentuk), dan *imi* (*makna*), dapat dikatakan bahwa kata-kata terbentuk dari dua sisi yaitu makna dan bentuk kata. Singkatnya, ilmu yang menjadikan aspek makna sebagai objeknya adalah semantik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna, serta satu komponen dari tata bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara.

B. Pengertian Makna

1. Pengertian Makna

Dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa istilah yang sering dicampuradukkan dalam pemakaiannya, khususnya dalam berkomunikasi. Oleh karena itu penulis juga akan membahas pengertian makna dari beberapa para ahli. Makna dalam bahasa Jepang disebut *Imi*.

Ichirou (1991: 1) mengemukakan bahwa *imi* adalah sebagai berikut,

意味の定義が困難だから、意味の研究も困難で、不可能であるとは限らない。 従来、とかく学問の研究方法は、定義を最初に与え、その定義に当てはまる事柄を研究の目標や対象とするきらいがあった。したがって、いずれにしても、初めに定義を下すことが普通であり、重要なことだと考えられていたのである。

“Imi no teigi ga konnan dakara, imi no kenkyuu mo konnan de, fukanou de aru to wa kagiranai juurai, tokaku gakumon no kenkyuu houhou wa, teigi wo saisho ni atae, sono teigi ni ate wa maru kotogara wo kenkyuu no mokuhyou ya taishou to suru kirai ga atta. Shitagatte, izureni shitemo, hajimeni teigi wo shiatsu koto ga futsuu ga de ari, juuyouna kotoda to kangaerareteita no de aru”

Karena mendefinisikan makna itu sulit, penelitian tentang makna juga sulit, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukannya. Hingga kini, metode penelitian ilmu pengetahuan tentang makna, pertama membari definisi, dari

definisi tersebut dapat menargetkan dalam hal objek dan sasaran penelitian. Tetapi, bagaimanapun juga mendefinisikan makna adalah hal yang penting.

Sedangkan makna menurut Kridalaksana (2011:148) adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya.

Menurut de Saussure dalam Chaer (2009:29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

2. Jenis Makna

Alat komunikasi paling sederhana dan bersifat universal yang digunakan dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Dengan bahasa kita dapat mengungkapkan perasaan kita terhadap orang lain. Bahasa juga dapat meningkatkan potensi diri manusia dalam mengungkapkan pikiran dan

perasaannya, berekspresi, menyampaikan ide, gagasan, pendapat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena bahasa digunakan untuk kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam.

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Jenis-jenis makna dalam bahasa menurut Abdul Chaer (2009:60-74), yaitu:

a. Makna Leksial, Gramatikal, dan kontekstual

Makna leksial adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam

kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Contoh lain, kata *kepala* dalam kalimat *Kepalanya hancur kena pecahan granat* adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat *Rapotnya ditahan kepala sekolah karena ia belum membayar uang SPP* adalah bukan makna leksikal. Kata *memetik* dalam kalimat *Ibu memetik sekuntum bunga mawar* adalah makna leksikal, sedangkan dalam kalimat *Kita dapat memetik manfaat dari cerita itu* adalah bukan bermakna leksikal.

Kalau disimak contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau sintaksis lain.

Makna gramatikal disebut kata penuh (*full word*) seperti kata *meja*, *tidur*, dan *cantik* memang memiliki makna leksikal, tetapi yang disebut kata

tugas (*function word*) seperti kata *dan*, *dalam*, dan *karena* tidak memiliki makna leksikal. Dalam gramatikal kata-kata tersebut dianggap hanya memiliki tugas gramatikal. Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses komposisi, proses afiksasi, dan proses reduplikasi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna “dapat” dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal “tidak sengaja”.

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu.

b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan makna referensi dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Bila kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *meja* dan

kursi termasuk kata yang bermakna referensial karna keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabotan rumah tangga.

Sedangkan makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referensi. Misalnya, dalam percakapan melalui telepon antara A di Rawamangun dan B di Kebayoran ada dialog:

A: Hallo *di sini* A ingin bicara dengan....

B: Ya, *di sini* saya sendiri, B...

Jelas yang dimaksud A *di sini* adalah di Rawamangun, sedangkan yang dimaksud B *di sini* adalah kebayoran. Jadi, referennya tidak sama (tentang kata-kata *deiktis*).

c. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karna dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi factual objektif. Lalu karna itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna

denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti ‘cerewet’, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata *perempuan* dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna istilah berdasarkan ketepatan makna itu dalam penggunaan bahasa secara umum dan secara khusus. Makna sebuah kata, walaupun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena beberapa faktor dalam kehidupan, dapat menjadi bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas kalau sudah digunakan di dalam kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu menjadi umum dan kabur. Misalkan kata *tahanan*. Apa

makna kata *tahanan*? Mungkin saja yang dimaksud dengan *tahanan* itu adalah ‘orang yang ditahan’.

Makna istilah adalah memiliki makna yang tetap dan pasti. Makna istilah digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah itu sudah pasti. Misalnya, kata *akomodasi* sebagai istilah dalam bidang kepariwisataan mempunyai makna atau berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas penginapan dan tempat makan.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’, kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’, kata *cendrawasih* berasosiasi dengan makna ‘indah’.

Makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna kata lain yang mempunyai “tempat” yang sama dalam sebuah frase. Misalnya, kita dapat mengatakan *gadis itu cantik, bunga itu indah*, dan *pemuda itu tampan*. Tetapi kita tidak dapat mengatakan ‘*gadis itu tampan*’,

'bunga itu molek', 'pemuda itu cantik'. Kita lihat walaupun *cantik*, *indah*, *tampan* dan *molek* mempunyai "makna" yang sama, tetapi masing-masing memiliki keterkaitan tertentu dalam sebuah frase.

f. Makna Idiom dan Peribahasa

Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Umpamanya, menurut kaidah gramatikal kata-kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian* dan *kebimbangan* memiliki makna hal yang disebut bentuk dasarnya. Tetapi kata *kemaluan* tidak memiliki makna seperti itu. Contoh idiom adalah *menjual gigi* bermakna "tertawa keras-keras", *meja hijau* bermakna "pengadilan", *membanting tulang* bermakna "bekerja keras".

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal. Makna peribahasa masih dapat diramalkan karena adanya asosiasi atau tautan antara leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi tautannya. Umpamanya 'keadaan pengeluaran belanja lebih besar jumlahnya daripada pendapatan' dikatakan dalam bentuk peribahasa *Besar pasak daripada tiang*. Seharusnya pasak harus lebih kecil daripada tiang, jika

pasak itu lebih besar, tentu tidak mungkin dapat dimasukkan pada lubang tembus yang ada pada tiang.

Karena peribahasa ini bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Kata-kata seperti, *bagai*, *bak*, *laksana*, dan *umpama* lazim digunakan dalam peribahasa. Memang banyak juga peribahasa yang tanpa menggunakan kata-kata tersebut, namun kesan peribahasanya itu tetap saja tampak. Misalnya *Tong kosong nyaring bunyinya*. Peribahasa tersebut bermakna “orang yang tiada berilmu biasanya banyak cakupnya”. Di sini orang yang tiada berilmu itu diperbandingkan dengan tong yang kosong. Hanya tong yang kosong yang kalau dipukul akan berbunyi nyaring, tong yang berisi penuh tentu tiada akan berbunyi nyaring. Sebaliknya orang pandai, orang yang banyak ilmunya biasanya pendiam, merunduk dan tidak pongah. Keadaan ini disebutkan dengan peribahasa yang berbunyi *Bagai padi, semakin berisi, semakin merunduk*.

Dari penjelasan makna diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna terdiri dari beberapa jenis. Dari masing-masing jenis tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda yang membuat kalimat lebih bervariasi.

C. Peribahasa

1. Pengertian Peribahasa

Peribahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak banyak yang mengerti artinya dengan tepat, karena pada umumnya, kelompok kata atau kalimat dalam peribahasa memiliki struktur susunan yang tetap, dan merupakan kiasan terhadap suatu maksud. Kalimat yang dipakai biasanya mengesankan dan memiliki arti yang luas. Didalam suatu peribahasa terdapat unsur sistem budaya masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma dan suatu aturan dalam masyarakat.

Menurut Ernawati (2014:128), peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan mengandung satu maksud tertentu. Susunan kata di dalam peribahasa bersifat tetap karena jika diubah, susunan kata itu tidak lagi dapat dikatakan peribahasa melainkan sebagai kalimat biasa.

Kemudian menurut Kridalaksana (2011:189), Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pembari nasehat, pengajaran atau pedoman hidup, mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pemeo.

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. Pengertian *kotowaza* menurut Shirou (2005:1) adalah:

ことわざは、長い年月にわたって人々の日々の暮らしの中で使われ、現在のわたしたちに伝えられたものです。世の中の真実をずばり言い当てたもの、あるいは皮肉ったもの、教訓めいたもの、生活の知恵を説いたもの、などなど、ことわざはいろいろな顔をもっています。そのほか、きまり文句である慣用句ものせてあります。

“Kotowaza wa nagai nengetsu ni watatte hitobito no hibi ni kurashi no naka de tsukaware, genzai no watashitachi ni tsutaerareta mono desu. Yo no naka shinjitsu wo zubari ii ateta mono, arui wa hinikutta mono, kyoukun meita mono, seikatsu no chie wo toita mono, nado-nado. Kotowaza wa iro-irona kao wo motteimasu. Sono hoka, kimari monku de aru kanyouku monosetearimasu”

Peribahasa memiliki jangka waktu yang lama, digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia dan sekarang ini dapat diceritakan kembali ke generasi berikutnya. Hal dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia, hal sindiran, hal pengajaran, hal kebijaksanaan hidup, dll. Peribahasa memiliki banyak wajah. Selain itu, terdapat juga idiom atau ungkapan yang lazim digunakan.

Pendapat lain Kindaichi (2009:1) mengemukakan bahwa ことわざは長い間の人間の生活から生まれた知恵です。人がくらししていく上での教えや、人の喜びや悲しみ、ときにおろかさといったものが短い言葉の中に表現されていて、わたしたちのくらしを豊かにしてくれます。

“Kotowaza wa nagai aida no ningen no seikatsu kara umareta chie desu. Hito ga kurashite iku ue de no oshieya, hito no yorokobi ya kanashimi, toki ni orokasa to

itta mono ga mizikai kotoba no naka ni hyougensareteite, watashitachi no kurashi wo yutaka kani shitekuremasu”

Peribahasa adalah kebijaksanaan yang telah lahir dari kehidupan manusia dimasa lampau. Mengajarkan atas kehidupan orang, bahagia, sedih, dan ungkapan dalam kalimat pendek seperti sindiran, kehidupan kami menerima berkat yang berlimpah.

Kemudian pendapat Arai (1991:1) mengatakan bahwa *ことわざは、昔から言い習わされている言葉で、だれが作ったどこもなく、人々の口から口へとつたわって、今日まで言い続けられているものです。*

“Kotowaza wa, mukashi kara ii narawasarete iru kotoba de, dare ga tsukutta doko mo naku, hito-bito no kuchi kara kuchi e totsutawatte, kyou made ii tsudukerarete iru mono desu”

Peribahasa adalah dari zaman dahulu digunakan untuk kata mengajar, dimanapun dan siapapun yang membuatnya, dari mulut ke mulut disampaikan ke orang, hal itu berlanjut sampai sekarang.

Dari definisi peribahasa baik peribahasa Jepang maupun peribahasa Indonesia hampir memiliki kesamaan makna jadi, peribahasa (*kotowaza*) adalah kalimat pendek yang digunakan dalam kehidupan. Yang disampaikan secara turun temurun dari generasi-kegenerasi, berisi aturan, tingkah laku dan sindiran. Peribahasa juga berisikan pengalaman hidup orang-orang terdahulu, yang di dalamnya terdapat perumpamaan yang merupakan budaya yang diwariskan.

2. Macam-macam Peribahasa

Berikut ini merupakan pengertian macam-macam peribahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Wisesa (2015:2-4):

- a. Bidal adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, sindiran, dsb.
- b. Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua-tua (biasanya dipakai atau diucapkan untuk mematahkan lawan bicara).

Contoh:

Hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua, artinya “budi baik seseorang itu jangan dilupakan”.

- c. Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).

Contoh:

Panjang tangan artinya “suka mencuri”

Tebal muka artinya “tidak mempunyai malu”

Kopi pahit artinya “mendapat teguran”

- d. Perumpamaan adalah peribahasa yang berisikan perbandingan-perbandingan atau sering juga diartikan sebagai peribahasa yang berupa perbandingan. Biasanya menggunakan kata-kata: seperti, bak, laksana, ibarat, umpama, bagai.

Contoh:

Bagai kucing lepas senja. Artinya “sangat senang hingga lupa pulang”.

Seperti kera mendapatkan bunga. Artinya “orang yang tidak tahu atau tidak dapat menghargai barang yang berguna”.

Bagai ayam bertelur di padi. Artinya “seseorang yang menginginkan hidup yang bergelimang kesenangan dan kemewahan harta”.

- e. Ibarat adalah perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan (perbandingan, lambang, kiasan), isi (maksud, ajaran) yang terkandung dalam suatu perumpamaan, seumpama, perbandingan antara orang atau benda dan hal-hal yang lain dengan menggunakan kata-kata bagai.
- f. Tamsil adalah persamaan dengan umpama (missal): *Tamsil hidupnya ialah sebagai katak dalam tempurung*, ajaran yang terkandung dalam cerita, ibarat, lukisan (sesuatu sebagai contoh): *banyak cerita mengandung tamsil untuk kanak-kanak*.
- g. Pemeo adalah ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulut orang, perkataan yang lucu untuk menyindir dsb, misal: *undang-undang hanya berlaku untuk rakyat kecil*.

3. Ciri-ciri Peribahasa Jepang

Menurut Shirou, ada lima macam bentuk peribahasa yaitu:

1. Peribahasa yang isinya berupa sindiran

a. 猿も木から落ちる (Hal: 127)

木に登るのが得意なさるでも、ときには木から落ちることがあるという意味からど
んなに上手なでも、ときには失敗することがあるというたとえ。

“saru mo ki kara ochiru”

*“ki ni noboru no ga tokuina saru demo, toki ni wa ki kara ochiru koto ga aru
to iu imi kara donna ni jouzuna demo, toki ni wa shippai suru koto ga aru to
iu tatoe.”*

(Sepandai-pandai kera melompat, suatu saat akan jatuh juga)

(Sepandai-pandainya kera dalam memanjat pohon pasti pernah jatuh, dan
betapapun hebatnya seseorang itu suatu saat akan gagal juga)

b. 蛙の子は蛙 (Hal: 62)

子どもは親に似るものである。

“Kaeru no ko wa kaeru”

“Kodomo wa oya ni niru mono desu.”

(Anak katak tetep katak)

(Sifat atau bakat orang tua itu menurun kepada anaknya)

c. 頭隠して知り隠さず (Hal: 8)

かくしたいところを全部かくしたつもりでも、一部分が見えていることのおろかさをいうことば。

“Atama kakushite shiri kakusazu”

“Kakushitai tokoro wo zenbu kakushita tsumori demo, ichibubun ga miete iru koto no orokasa wo iu kotoba.”

(Sembunyi puyuh, sembunyi kepala)

(Seseorang yang berusaha menyembunyikan kejahatannya namun orang banyak sudah mengetahuinya)

2. Peribahasa yang isinya tentang kebijaksanaan hidup

a. かめの甲より年の功 (Hal: 74)

お年寄りが長い間の経験から学んだことは、大切にしなければならない。

“Kame no kou yori toshi no kou.”

“Otoshi yori ga nagai aida no keiken kara mananda koto wa, taisetsu ni shinakerebanaranai.”

(Hikmat dari tempurung kura-kura)

(Pengalaman orang tua itu sangat berharga dan perlu dipedomani)

b. 人のふり見て我がふり直せ (Hal: 220)

他人のすることをよく見て、その善悪をよく考え、自分の欠点を直すのに役立てなさい。

“hito no furi mite wa ga furi naose.”

“tanin no suru koto wo yoku mite, sono zenaku wo yoku kangae, jibun no ketten wo naosu noni yakutatenasai.”

(Belajar dari kegagalan orang lain)

(Banyak melihat dari hal yang dilakukan orang lain, banyak berfikir baik buruknya hal itu, membantu memperbaiki kekurangan diri sendiri)

c. 負うた子に教えられて浅瀬を渡る (Hal: 50)

ときには、自分より年下の者や未熟な者に教えられることもある。

“outa ko ni oishierarete asase o wataru.”

“Toki ni wa, jibun yori toshishita no mono ya mijukuna mono ni oshierareru koto mo aru.”

(Mengajarkan kepada seseorang menyeberang di air dangkal)

(Ada kalanya orang awam mengajar seseorang ahli dalam melakukan sesuatu)

3. Peribahasa yang isinya tentang pengajaran

a. ぬかにくぎ (Hal: 198)

やわらかいぬかにくぎを打っても、まったく手ごたえや効き目がないことのとえ。

“Nuga ni kugi”

“yawarakai nuga ni kugi wo utte mo, mattaku te gotae ya kikime ga nai koto no tatoe.”

(Memaku kulit padi)

(Bagaimanapun pandangan yang diberikan tak akan ada manfaatnya sama sekali)

b. 覆水盆に返らず (Hal: 225)

こぼした水は、もとの盆には返らない。

“Fokusui bon ni kaerazu”

“Koboshita sui wa, moto no bon ni wa kaeranai.”

(Nasi sudah menjadi bubur)

(Sudah terlanjur melakukan suatu perbuatan yang tak mungkin ditarik lagi)

c. 水清ければ魚すまず (Hal: 241)

あまりに心が清くお行いが立派すぎると、かえって近いきにくい人間に思えて人は親しまないものだ。

“Mizu kiyokereba sakana sumazu.”

“Amari ni kokoro ga kiyoku okonai ga rippa sugiru to, kaette chikai kinikui ningen ni omoete hito wa shitashimanai monoda.”

(Ibarat ikan di air yang suci)

(Orang yang terlalu berhati suci akan dijauhi orang lain)

4. Peribahasa yang isinya mengatakan ungkapan

a. 雲泥の差 (Hal: 48)

空の雲と地面の泥ほどもはなれているという意味から、とても大きなちがいがあること。

“Undei no sa”

“Sora no kumo to jimen no doro hodo mo hanarete iru to iu imi kara, totemo ookina chigai ga aru koto”

(Perbedaan yang sangat jauh)

(Ibarat bumi dengan langit, merupakan hal yang memiliki perbedaan yang sangat besar)

b. 安かろう悪かろう (Hal: 222)

値段が安いとなければ。それだけ品質も悪いに決まっている。安いものによいものはない。

“yasukarou warukarou”

“nedan ga yasui to nakereba, sore dake hinshitsu mo warui ni kimatteiru.

Yasui mono ni yoi mono wa nai.”

(Murah berarti jelek)

(Kalau harganya murah, hanya seperti itu kualitasnya pun jelek. Barang yang murah tidak bagus)

c. 風前の灯火 (Hal: 224)

風にふき消されそうなるろうそくの火の意味から、今にも命などが絶えそうな危険な状態。

“Fuuzen no tomoshi bi.”

“kaze ni fuki kesan sounarou souk no hi no imi kara, ima ni mo inochi nado

ga tae souna kiken joutai.”

(Berada dalam bahaya pada suatu hal yang tidak beruntung)

(Api mengikuti arah angin, bagai kehilangan nyawa dalam situasi berbahaya)

5. Peribahasa yang isinya tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia.

a. 腐っても鯛 (Hal: 97)

本当にすぐれているものは、どんなに古くなったり落ちぶれたりしても、それなりの値打ちが残っていることのたとえ。

“Kusatte mo tai”

“Hontouni sugu kureteiru mono wa, donna ni furuku nattari ochibure tari shite mo, sore nari no neuchi ga nokotteiru koto no tatoe.”

(Laut pun busuk)

(Kelebihan seseorang itu tak akan luntur kendati dia mengalami kemunduran atau turun kedudukan)

b. 泣きつ面にはち

悪いことが起きて困っているときに、さらに悪いことが起こることのたとえ。

“Nakitsu tsura ni hachi”

“Warui koto ga okite komatteiru toki ni, sara ni warui koto ga okoro koto no tatoe.”

(Ibarat lebah menangis di muka)

(Beroleh kemalangan yang bertimpa-timpa, ibarat sudah jatuh ditimpa tangga)

c. 生兵法は大怪我の元 (Hal: 194)

少しばかり知識や技術があるからといって、調子に乗って物事をやろうとすると、大失敗をすることになる。

“Namabyouhou wa ookega no moto”

“Sukoshi bakari chishiki ya gijutsu ga aru kara to itte, choushi ni note monogoto wo yarouto suru to, daishippai wo suru koto ni naru.”

(Pengetahuan dangkal berbahaya sekali)

(Melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan pengetahuan yang kurang hanya akan menghasilkan kegagalan)

D. Penjelasan Tentang *kuchi*

1. Pengertian *kuchi* (mulut)

Dalam peribahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia mempunyai unsur anggota tubuh. Dari sekian banyak unsur anggota tubuh yang dijadikan unsur utama pembentukan peribahasa adalah unsur mulut (*kuchi*).

Penulis tertarik untuk mengamati bagaimana para leluhur pada zaman dahulu menghasilkan *kotowaza*. Jika mencoba membayangkan masyarakat yang tidak mengenal tulisan, mungkin di sana tidak timbul pemikiran tentang mengetahui individual perseorangan tentang pengalaman dan perasaan tersebut. Tetapi kebudayaan mengkomunikasikan dengan suara, kata-kata diberikan ritme/irama, dibentuk menjadi suatu hal yang sederhana agar mudah mengingat *kotowaza*.

Karena dalam penelitian ini hanya meneliti tentang peribahasa Jepang yang menggunakan kata mulut (*kuchi*) maka penulis akan mencoba menjelaskan pengertian tentang mulut (*kuchi*).

Pengertian mulut (*kuchi*) menurut Garrison (2002:41) yaitu anggota tubuh tempat memasukkan makanan, dapat berbicara, mengunyah, dan menggigit makanan dengan lezat.

Pengertian *kuchi* menurut Imaizumi (2003:100): くちは人や動物の顔の下部にあつて、飲食物を取り入れ、声を出す器官、呼吸にも関与する。人や物の出たり入ったりする所。都に通じる街道などの入口。飲食することと生計を立てること。ものを言うこと、話すこと。

“*kuchi wa hito ya doubutsu no kao no kabu ni atte, inshokumotsu wo toriire, koe wo dasu kikan, kokyuu ni mo kanyosuru. Hito ya mono no detari haittari suru tokoro. Miyako ni tsuujiru kaidou nado no iriguchi. Inshoku suru koto to seikei wo tateru koto. Mono wo iu koto, hanasu koto.*”

Mulut ada dibagian bawah muka manusia dan binatang, tempat masuknya makanan dan minuman, organ yang mengeluarkan suara, serta berfungsi untuk pernapasan. Tempat keluar masuknya barang dan orang. Pintu masuk, seperti jalan raya yang mengarah ke ibukota. Hal untuk makan minum dan untuk mencari nafkah. Untuk mengatakan hal seperti berbicara.

Sedangkan menurut Kumon Publishing (1990:266) 口からだのうち、ものを食べたり飲んだり声を出したりする器官。物を出し入れすところ。しゃべることば。

“Kuchi karada nouchi, mono wo tabetari nondari koe wo dashitari suru kikan. Mono wo dashiiresu koto. Shaberukotoba.”

Mulut bagian dari tubuh, organ yang mengeluarkan suara, untuk makan dan minum. Keluar masuknya sesuatu. Dan untuk berbicara.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan mulut (*kuchi*) dapat diartikan sebagai organ tubuh yang berfungsi mengeluarkan suara dan tempat masuknya makanan dan minuman dan salah satu sistem pencernaan manusia yang terdapat pada manusia dan binatang.

2. Contoh Peribahasa *Kuchi*

a. 口車に乗せる (Hal: 100)

うまいことはでだだます。口車はひとをだましてさそうための、たくみな話し方。

“Kuchiguruma ni noseru”

“Umai kotoba deta damasu. Kuchiguruma wa hito wo damashite sasou tame no, takumina hanashi kata.”

(Diperdaya kan, kena tipu)

(Kata-kata manis. Menipu lawan mentah-mentah dengan kata-kata lihai)

b. 口から先に生まれる (Hal: 100)

あきれほど、おしゃべりな人のたとえ。

“kuchi kara saki ni umareru”

“akireru hodo, oshaberina hito no tatoe.”

(Dilahirkan dari ujung mulut)

(Ibarat orang pembual, semakin tidak masuk akal)

c. 口がうまい (Hal: 99)

人が気に入るようなことを言う

“Kuchi ga umai”

“Hito ga ki ni iru youna kotow o iu.”

(Mulut gurih)

(Seseorang berkata hal kepada yang disayangi)

d. 口が重い (Hal: 99)

口数が少ない

“*Kuchi ga omoi*”

“*Kuchikazu ga sukunai*”

(Mulut berat)

(Tidak sedikit berkata-kata)

e. 口は災いのもと(Hal: 101)

うっかりしゃべったことが、思いがけない災難を招くことがある

“*Kuchi wa wazawai no moto*”

“*Ukkari shabetta koto ga, omoi ga kenai sainan wo maneku koto ga aru*”

(Mulut merupakan awalnya bencana)

(Kurang hati-hati dalam hal bicara, tidak memikirkan telah mengundang bencana)

E. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan panduan untuk menyusun dan meneliti skripsi ini, peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang juga menganalisa tentang peribahasa dalam berbagai kata. Seperti skripsi “Padanan Peribahasa Jepang yang Menggunakan kata *Saru* dan *Inu* dalam Peribahasa Indonesia” oleh Shara Dwi Ayu yang meneliti peribahasa berunsur binatang dan menyimpulkan bahwa bagi orang Jepang, anjing

dan kera sejak dulu merupakan dua ekor binatang yang terkenal tidak pernah akur dan selalu bermusuhan. Maka oleh orang-orang tua dulu kedua binatang ini dijadikan perumpamaan dalam *kotowaza*. Dalam peribahasa Indonesia, sebagai berikut: “Bagaikan anjing dengan kucing” yang artinya tidak pernah akur. Tujuannya untuk mengetahui makna dan ungkapan yang dimiliki oleh peribahasa Jepang dan peribahasa Indonesia yang menggunakan kata *saru* dan *inu*, serta mencari arti peribahasa Jepang dengan peribahasa Indonesia yang sama.

Selain itu juga peneliti menemukan skripsi lain yang mengambil tema yang sama tetapi berbeda kata. Fitri Eko Purwaningsih dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Makna Peribahasa Jepang yang Mengandung kata *Hana*”, yang mencoba mengetahui klasifikasi peribahasa yang mengandung kata *hana*, dan padanan peribahasa tersebut dalam peribahasa Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode menjadi faktor penting dalam sebuah penelitian. Karena faktor ini menentukan arah dari suatu penelitian sehingga tidak keluar dari ketentuan yang ada. Keberhasilan suatu penelitian ditentukan melalui bagaimana suatu analisis dilakukan, dalam hubungan ini operasionalisasi teori, metode, teknik, dan instrumen lain sebagai alat dan data-data formal sebagai objek kajian.

Metode berasal dari kata *Methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya, Ratna (2007:34).

Dalam proses penelitian, peneliti, objek penelitian, dan penelitian merupakan tiga unsur pokok yang berkaitan secara integral. Manusia, sarana, dan sasaran yang akan dicapai harus merupakan satu kesatuan, sehingga dalam pelaksanaannya semua komponen berjalan secara seimbang. Dalam hubungan

inilah diperlukan pemahaman sekaligus penggunaan paradigma, metodologi, dan pendekatan secara tepat.

Menurut Morse dalam Ratna (2010:9) kualitas penelitian berbanding lurus dengan kemampuan penelitian. Artinya, nilai penelitian yang dihasilkan, disamping adanya kualitas intelektual yang dimiliki juga ditentukan oleh adanya kesabaran, kepekaan dan keterampilan, termasuk kebijaksanaan dalam pengelolaan sejak perencanaan hingga penarikan hasil simpulan.

Kemudian menurut Sarwono (2006:15) menjelaskan tentang metode yaitu suatu cara untuk memecahkan masalah. Metode memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Metode harus bersifat kritis, analisis artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat dan benar untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk pemecahan masalah tersebut.
2. Metode harus bersifat logis, artinya adanya metode yang digunakan untuk memberikan argumentasi ilmiah. Kesimpulan yang dibuat secara rasional didasarkan pada bukti-bukti yang tersedia.
3. Metode bersifat objektif, artinya objektif itu menghasilkan penyelidikan yang dapat dicontoh oleh ilmuan lain dalam studi yang sama dengan kondisi yang sama pula.

4. Metode harus bersifat koseptual dan teoritis oleh karena itu, untuk mengarahkan proses penelitian yang dijalankan, penelitian membutuhkan pengembangan konsep dan struktur teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
5. Metode bersifat empiris artinya metode yang dipakai didasarkan pada kenyataan/ fakta di lapangan.

Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metode memiliki dua pengertian, yaitu: a) ilmu mengenai metode, dan b) proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Pengertian pertama berkaitan dengan etimologi, asal-usul kata, sedangkan pengertian kedua dikaitkan dengan keseluruhan 'cara' seperti: teori, metode, dan teknik, termasuk cara-cara penyajiannya, bahkan juga penggunaan bahasanya. Metodologi dengan demikian adalah pemahaman mengenai metode, bukan cara kerjanya, bukan metode itu sendiri. Dengan kata lain, metodologi bukanlah seperangkat metode seperti penggunaan beberapa teori yang biasa dilakukan dalam suatu penelitian. Dengan singkat, metodologi bukan metode. Dari definisi metode dan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara-cara untuk mengetahui sesuatu dan digunakan untuk memecahkan masalah,

memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran, Tuchman dalam Ratna (2010:41).

Penelitian diawali dengan timbulnya tanda tanya, keragu-raguan, bahkan teka-teki, yang secara keseluruhan disebut sebagai permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu upaya mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2006:26). Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada. Dalam hal ini yaitu segala sesuatu mengenai analisi *kotowaza* yang terbentuk dari kata *kuchi* dalam bahasa Jepang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan untuk memperoleh dan informasi yang valid dan dapat dipercaya. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi dengan cara mencari buku-buku referensi yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu peribahasa Jepang yang mengandung kata *kuchi*. Selain itu, penulis juga mencari

teori-teori dari para ahli sebelumnya yang sudah pasti akan kebenarannya untuk dijadikan sebagai bahan acuan yang akurat.

C. Proses Penelitian

Penelitian, dari kata dasar ‘teliti’ didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, disajikan secara sistematis dan objektif yang dilakukan melalui beberapa proses atau tahapan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan beberapa langkah, yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Merumuskan dan menetapkan masalah akan dibahas dalam penelitian.
- b. Menentukan batasan masalah yang akan diteliti sehingga permasalahan menjadi focus pada objek yang diteliti.
- c. Menetapkan tujuan, metode, teknik pengumpulan data dan objek penelitian yang akan dikaji berdasarkan literature serta data yang ada di perpustakaan tersebut.
- d. Melakukan bimbingan dan konsultasi dengan dosen-dosen pembimbing yang dilakukan oleh STBA JIA. Dengan saran pembimbing penulis diharapkan memahaminya, setelah itu ditelaah dan disetujui oleh dosen pembimbing kemudian ide-ide tersebut dinyatakan siap untuk dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengumpulkan data dan literatur yang sesuai dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan.
- b. Mengolah dan menyusun data untuk menganalisis.
- c. Menyusun serta merumuskan teori yang terkait dengan objek penelitian yang ditulis untuk disimpulkan.
- d. Membaca dan memahami buku yang dijadikan objek penelitian, mengumpulkan peribahasa Jepang (*kotowaza*) yang mengandung kata *kuchi*.
- e. Melakukan penerjemahan objek penelitian dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Dimana dalam menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut, penulis menerjemahkan sendiri dengan menggunakan kamus buku, kamus elektronik, dan lain sebagainya.
- f. Mengkaji dan memahami makna peribahasa Jepang yang mengandung kata *kuchi*.
- g. Mengelola, menganalisis data yang telah terkumpul dan mengambil kesimpulan sementara.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian yang merupakan proses akhir dari pelaksanaan penelitian ini, penulis menarik kesimpulan secara keseluruhan dari

hasil yang telah dianalisis, kemudian melakukan perbaikan atau revisi sesuai dengan saran dosen pembimbing.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu buku *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* karya Hayashi Shirou (2000) dan buku *Manga de Oboeru kotowaza jiten* karya Arai Masayoshi (1991)

E. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian, dan merupakan segala hal yang layak untuk diteliti guna menjawab semua permasalahan. Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah makna peribahasa Jepang (*kotowaza*) yang terbentuk dari kata *kuchi*.

BAB IV

Analisis Data

A. Paparan Data

Pada bab ini penulis menguraikan arti peribahasa Jepang yang menggunakan kata *kuchi* (mulut). Lalu menyesuaikan padanan peribahasa Jepang ke dalam peribahasa bahasa Indonesia yang mempunyai arti hampir sama atau mirip dengan peribahasa Indonesia.

Untuk menganalisis data penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan dan mencatat data yang akan dianalisis. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peribahasa yang terbentuk dari kata *kuchi* dalam buku *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* karya Hayashi Shirou dan buku *Manga de Oboeru Kotowaza Jiten* karya Arai Masayoshi

Adapun urutan penelitian ini dimulai dari peribahasa bahasa Jepang, makna peribahasa dan mencari padanan tersebut dengan peribahasa bahasa Indonesia, kemudian membuat kesimpulan.

B. Analisis Data

1. 口裏を合わせる (Shirou, Hal:98)

“kuchiura wo awaseru”

(Ketemu maksud dibalik ucapan)

Kalimat :

おたがいの話の内容がくいちがわないように、前もって打ち合わせをする。

“Otagai no hanashi no naiyou ga kuiichi ga wanai youni, mae motte uchi awase wo suru”

(Isi ceritanya harus saling berkaitan agar tidak menimbulkan pertenggaran)

Penjelasan dari peribahasa di atas yaitu, terkadang saat mendengarkan cerita dari beberapa sumber, kita akan mencocokkan cerita satu dengan lainnya apakah isinya sama atau ada penambahan cerita yang akan membuat masalah. Padanan dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah *“ Lemak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan”* yang artinya, suatu rundingan, jikalau baik sekalipun jangan diterima sekali dan jika kurang baik jangan pula terus ditolak, hendaklah dipikirkan dalam-dalam dan ditimbang baik-baik dahulu baik buruknya.

Dari kedua peribahasa diatas dapat ditarik kesimpulanya bahwa segala sesuatu yang kita dengarkan ada baiknya dipilah. Dan peribahasa ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis peribahasa yang sesuai

dengan situasi tersebut adalah tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia.

2. 口がうまい (Shirou, Hal:99)

“Kuchi ga umai”

(Mulut manis)

Kalimat:

人が気に入るようなことを言う。

“Hito ga kin i hairu youna kotow o iu”

(Seseorang berkata hal kepada yang disayangi)

Peribahasa ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti seseorang yang sedang jatuh cinta, maka akan banyak kata-kata manis untuk merayu lawan jenisnya, atau menarik simpatinya. Persamaan peribahasa dalam bahasa Indonesia adalah *“Bagai si bunting mendapatkan cincin”* yang artinya gembira karena mendapatkan sesuatu yang diperoleh.

Ungkapan dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan mempunyai perasaan senang. Peribahasa Jepang mengibaratkan seorang gadis yang sedang bahagia karena rayuan si laki-laki, sedangkan peribahasa bahasa Indonesia mengibaratkan orang yang telah mendapat rezeki anak dalam kandungannya dan diberi cincin juga. Ungkapan dalam peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jenis

peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya mengatakan ungkapan.

3. 口が重い (Shirou, Hal:99)

“*Kuchi ga omoi*”

(Mulut berat)

Kalimat:

口数が少ない。

“*Kuchikazu ga sukunai*”

(Tidak sedikit berkata-kata)

Makna peribahasa ini bukan berarti mulutnya yang berat, melainkan mempunyai arti ibaratkan seseorang yang mabuk berat akan mengeluarkan omongan yang tidak jelas karena sangat banyak minum. Apabila peribahasa ini diumpamakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyatakan seseorang yang suka banyak omong tapi isi pembicaraannya kosong.

Sedangkan peribahasa bahasa Indonesia yang mirip dengan maknanya, yaitu “*Tong kosong nyaring bunyinya*”, yang artinya orang yang bodoh biasanya banyak bualan atau banyak bicara. Perumpamaan ini banyak dijumpai dalam kehidupan manusia sehari-hari dapat diartikan

sebagai seseorang yang suka banyak bicara, seakan-akan dia banyak pengalaman namun kenyataan semua omongannya adalah bualan.

Dari kedua peribahasa diatas dapat disimpulkan bahwa kedua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Keduanya memiliki sifat-sifat negatif antara hubungan manusia, yaitu hubungan dalam berkomunikasi dan banyak bicara tapi isi pembicaraannya tak ada artinya. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya menyatakan ungkapan.

4. 口がかたい (Shirou, Hal:99)

“Kuchi ga katai”

(Mulut keras)

Kalimat:

秘密などを、むやみに人にしゃべらない。

“Himitsu nado wo, muyamini hito ni shaberanai”

(Rahasia dan lainnya, tidak diceritakan kepada sembarang orang)

peribahasa ini memakai kata yang dikiaskan karena arti 口がかたい adalah keras, bukan berarti mulutnya keras., melainkan tutup mulut bisa diartikan lagi dengan menjaga rahasia.

Persamaan peribahasa dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah *“Mulut kapuk dapat ditutup, mulut orang tidak”* yang artinya rahasia yang

dipercayakan kepada orang lain. Perumpamaan ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dimana kita akan bercerita rahasia kepada orang yang kita percayakan bukan kesembarang orang untuk menceritakan sebuah rahasia.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kedua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Keduanya memiliki sifat yang harus menjaga rahasia orang dengan serapat-rapatnya. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya menyatakan ungkapan.

5. 口が過ぎる (Shirou, Hal:99)

“Kuchi ga sugiru”

(Banyak mulut)

Kalimat:

人に失礼なことを言う。

“Hito ni shitsureina koto wo iu”

(Berkata hal yang kurang sopan kepada orang lain)

Makna dari peribahasa ini menyatakan bahwa kita tidak boleh asal bicara kepada orang lain, karena akan berakibat fatal. Dalam berbicarapun, kita harus mengetahui tindak tutur dalam percakapan, dan kita juga harus

mengetahui siapa lawan bicara kita agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Perumpamaan dalam peribahasa Indonesia adalah “*Mulut lancang*” yang artinya suka berkata yang tidak sopan, mencampuri urusan orang lain. Ungkapan ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai seseorang yang suka mencampuri urusan orang lain, menyakiti hati, membuka rahasia dan sebagainya.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang suka mengelurkan kata-kata kurang sopan yang tidak enak didengar, dan suka ikut campur urusan orang lain. Ungkapan ini sering digunakan bagi mereka yang kurang menjaga omongannya, yang menimbulkan sakit hati. Dan kedua peribahasa di atas menunjukkan sifat-sifat negatif antara hubungan sesama manusia. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya menyatakan ungkapan.

6. 口が軽い (Shirou, Hal:99)

”*Kuchi ga karui*”

(Ringan mulut)

Kalimat:

秘密などを、軽々しく人にしゃべってしまう。

“*Himitsu nado wo, karugaru shiku hito ni shabetteshimau*”

(Rahasia dan lainnya, dengan mudah dibicarakan kepada orang lain)

Peribahasa ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dari peribahasa ini adalah bahwa segala Sesuatu yang dibicarakan apalagi rahasia ada baiknya dilihat kembali kepada siapa kita bicara. Apakah orang tersebut dapat dipercaya apa tidak. Jika kita bercerita kepada orang yang ringan mulut maka apapun yang kita ceritakan kepada orang itu akan diceritakan kembali kepada orang lain tak terkecuali dengan rahasia kita pun akan diceritakannya.

Persamaan peribahasa dalam bahasa Indonesia adalah “*Mulut tabuh dapat disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya?*” yang artinya jika suatu rahasia diketahui orang niscaya akan tersebar sampai ke mana-mana, karena mulut orang tidak dapat ditutup.

Dari kedua peribahasa diatas bisa disimpulkan bahwa kedua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Ungkapan untuk orang yang tidak dapat dipercaya. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya mengatakan ungkapan.

7. 口がすべる (Shirou, Hal:100)

“*Kuchi ga suberu*”

(Mulut berselaju)

Kalimat:

うっかりよけいなことまでしゃべってしまう。

“*Ukkari yokeina koto made shabetteshimau*”

(Berkata sampai banyak hal yang kurang hati-hati)

Arti peribahasa ini menjelaskan tentang berhati-hati dalam mengucapkan kata-kata kepada anak kecil. Karena anak kecil selalu mencontoh omongan dari orang sekitarnya. Jika kita mengucapkan kata negatif maka si anak pun akan mengingatnya dan diucapkan kembali kepada kita atau kepada orang lain. Peribahasa 口がすべる dapat diartikan dengan ceplas-ceplos, terpeleset mulut.

Kemudian peribahasa yang mirip dengan peribahasa bahasa Indonesia adalah “*Tatkala rebung tiada dipatah, ketika sudah jadi aur apa gunanya lagi*” yang artinya tabiat seseorang itu hendaknya dilatih sejak kecil, apabila telah besar, keraslah hatinya dan sangat sukar untuk mengajarnya.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai orang dewasa harus menjadi contoh bagi adik, anak atau yang di bawah umur kita. Terlebih anak kecil harus dilatih sejak kecil tentang tata krama karena mereka akan menjadi generasi penerus. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah tentang pengajaran.

8. 口が減らない (Shirou, Hal:100)

“*Kuchi ga heranai*”

(Tidak mengurangi perkataan)

Kalimat:

あれこれ理くつを並べて言い返す。

“Are kore rikutsu wo narabete ii kaesu”

(Mengembalikan kata serta menyusun teori ini dan itu)

Peribahasa ini digunakan pada saat kita mendengarkan berita ada baiknya kita dengarkan baik-baik dan menceritakannya kembali tanpa mengurangi atau melebihi berita tersebut. Sedangkan peribahasa bahasa Indonesia yang mirip makna peribahasa tersebut adalah *“Sepahit dengan empedu, semanis dengan madu”* yang artinya orang yang tidak pernah memihak.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa perkataan hendaklah dibatasi agar tidak menimbulkan perkara baru. Karena dari mulutlah timbul malapetaka. Ungkapan dalam peribahasa ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagian orang masih suka berkata jujur dan apa adanya. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya tentang kebijaksanaan hidup.

9. 口から先に生まれる (Shirou, Hal:100)

“Kuchi kara saki ni umareru”

(Dilahirkan dari ujung mulut)

Kalimat:

あきれほど、おしゃべりな人のたとえ。

“Akireru hodo, oshaberina hito no tatoe”

(Ibarat orang berbicara, semakin tidak tahu berhenti)

Makna peribahasa tersebut adalah orang yang pintar merangkai kata-kata diibaratkan seorang pelawak. Bisa juga diartikan dengan orang yang pintar bicara, pasti bawaan sejak lahir. Terkadang saat berbincang dengan orang lain, kita membutuhkan topik atau bahan pembicaraan agar pembicaraan tidak membosankan, bahkan sebenarnya disaat sudah tidak ada topik yang menarik lagi untuk dibicarakan ada beberapa orang yang lebih memilih membicarakan hal yang tidak penting untuk dibahas daripada harus menyudahi perbincangan.

Dapat disimpulkan mulut diciptakan untuk berbicara, dan dari mulut juga dapat menghibur sesama manusia. Peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada satupun peribahasa bahasa Indonesia yang mempunyai makna yang mirip dengan peribahasa 口から先に生まれる. Jenis peribahasa yang sesuai dengan hal tersebut adalah menyatakan ungkapan.

10. 口に合う (Shirou, Hal:100)

“Kuchi ni au”

(Cocok dimulut)

Kalimat:

食べ物の味が、その人の好みに合う。

“Tabemono no aji ga, sono hito no konomi ni au”

(Rasa makanan, sesuai selera orang itu)

Peribahasa ini menjelaskan tentang orang yang tergolong egois dimana segala sesuatu harus menurut keinginannya dan suka berbuat sewenang-wenang. Persamaan dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah *“Orang bersutan di matanya”* yang artinya orang yang suka berbuat sesuka hati dan sewenang-wenang. Jadi, kedua perumpamaan di atas menyatakan bahwa seseorang tidak mengindahkan hak orang lain, dengan semaunya dalam bertindak.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan orang yang egois, suka mementingkan kepentingan pribadi tanpa mengindahkan orang lain. Ungkapan dalam peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan jenis peribahasa ini memiliki ciri khas yaitu kalimat yang isinya berupa sindiran.

11. 口車に乗せる (Shirou, Hal:100)

“*Kuchiguruma ni noseru*”

(Diperdayakan, kena tipu)

Kalimat:

うまいことばでだます。口車は人をだましてさそうための、たくみな話し方。

“*Umai kotoba dedamasu. Kuchiguruma wa hito wo damashite sasou tame no, takumina hanashi kata*”

(Mengeluarkan kata-kata gurih. *Kuchi guruma* adalah cara berbicara untuk merayu banyak orang ternyata orang itu adalah penipu)

Peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bisa diibaratkan seorang pekerja sedang mencari pekerjaan, lalu bertemu seseorang calo yang menawarkan pekerjaan di pabrik besar serta diiming-imingi upah yang sangat besar, tapi dengan syarat biaya pendaftaran sekitar 2 juta. Karena si pekerja tergiur akan pekerjaan itu, dia memberi biaya pendaftaran yang telah disepakati. Setelah uang sudah ditangan si pemberi pekerjaan, si pemberi pekerjaan bagaikan ditelan bumi hilang tanpa jejak. Si pekerja tak bisa berkata-kata banyak dia sudah termakan bujuk rayu si pemberi pekerjaan, tapi tidak mendapatkan pekerjaan melainkan tertipu uang sebesar 2 juta.

Peribahasa bahasa Indonesia yang mirip dengan makna peribahasa diatas adalah “*Mulut bau madu, pantai bau sengat*” yang artinya mulut manis tetapi hati busuk. Ada juga peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama yaitu “*Lain dibibir lain dihati*” yang artinya apa yang diucapkan tidak sama dengan apa yang diperbuatnya. Peribahasa ini yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Dari ketiga peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang telah diucapkan oleh mulut tidak sama dengan apa yang diperbuat, karna semua perkataanya adalah tujuan untuk sesuatu yang jahat yaitu untuk menipu. Berdasarkan isi maknanya, peribahasa ini termasuk dalam peribahasa sindiran.

12. 口が悪い (Shirou, Hal:100)

“*Kuchi ga warui*”

(Mulut jahat)

Kalimat:

人のいやがることをずけずけと言う。

“*Hito no iyagaru kotow o zukezuke to iu*”

(Orang yang berani berbicara, tidak segan menerangkan)

Peribahasa ini mengibaratkan orang yang suka blak-blakan dalam berbicara tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya, dan suka mengkritik. Peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan peribahasa bahasa Indonesia yang mirip makna peribahasa tersebut adalah “*Mulut berbisa*” yang artinya orang yang suka menghamburkan perkataan yang tajam-tajam dan menyakitkan. *Mulut berbisa* bukan berarti mulut mengeluarkan bisa, melainkan kata kiasan dalam peribahasa ini. *Bisa* hanya terdapat pada binatang yaitu ular. Jika kita dipatok ular maka, dengan hitungan detik bisa ular dapat membunuh kita. Jadi kata kiasan *bisa* dapat diartikan dengan tajam atau jahat.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kedua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Keduanya memiliki sifat yang jahat. Jenis peribahasa yang sesuai dengan hal tersebut adalah peribahasa yang isinya menyatakan ungkapan.

13. くちばしを入れる (Shirou, Hal:101)

“*Kuchibashi wo ireru*”

(Masuk paruh burung)

Kalimat:

他人のすることに口を出す。

“*Tanin no suru koto ni kuchi wo dasu*”

(Mencampuri urusan orang lain)

Peribahasa ini juga bisa diartikan dengan となりの家の夫婦げんかだ、くちばしを入れるのはやめておこう。”Mari berhenti ikut campur urusan rumah tangga suami-isri tetangga.” Peribahasa ini mempunyai arti yaitu segala sesuatu yang bukan urusan kita, ada baiknya kita tidak ikut campur akan urusan orang lain, termasuk rumah tangga orang lain. karena itu membuat ketidaknyamanan bagi tetangga kita. Peribahasa ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada satupun peribahasa bahasa Indonesia yang mempunyai arti mirip dengan peribahasa くちばしを入れる. Jenis peribahasa yang sesuai dengan hal tersebut adalah tentang pengajaran.

14. 口は災いのもと (Shirou, Hal:101)

“Kuchi wa wazawai no moto”

(Mulut merupakan awalnya bencana)

Kalimat:

うっかりしゃべったことが、思いがけない災難を招くことがある。

“Ukkari shabetta koto ga, warui ga kenai sainan wo maneku koto ga aru”

(Kurang hati-hati dalam hal bicara, tidak memikirkan telah mengundang bencana)

Dalam peribahasa ini menjelaskan bahwa malapetaka itu berasal dari mulut. Ucapan apapun yang keluar dari mulut jika kalimat yang

dikeluarkan oleh mulut adalah kalimat jorok maka akan membuat seseorang sakit hati atau kecewa. Peribahasa ini sering digunakan bagi orang-orang yang kurang berhati-hati dalam berbicara. Atau bisa diibaratkan seorang bawahan yang berkata kurang sopan kepada atasannya, yang membuat hati atasannya tersinggung, dan seorang bawahan itu tidak memikirkan bahwa dia telah membuat celaka atas perkataannya tersebut, yang dapat membuatnya kehilangan pekerjaan.

Persamaan makna dalam peribahasa Indonesia adalah “*Mulut mu, harimau mu*” yang artinya keselamatan dan harga diri kita bergantung pada perkataan kita sendiri. Peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bila kita melihat ke masa lampau ada sebuah cerita rakyat dari Sumatera Barat yang berjudul Malin Kundang, dimana Malin Kundang sangat malu mengakui ibunya yang miskin dan renta dan ia pun tidak mengakui perempuan renta itu adalah ibu kandungnya. Sang ibu sangat murka atas perkataan anaknya, maka ibu Malin pun mengutuk Malin Kundang jadi batu.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa kedua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Keduanya menunjukkan sifat-sifat negatif antara hubungan manusia. Yaitu hubungan yang tidak menjaga perasaan orang lain. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah tentang pengajaran.

15. 口火を切る (Shirou, Hal:102)

“*Kuchibi wo kiru*”

(Mulai berbuat sesuatu)

Kalimat:

一番最初に初めて、きっかけをつくる。

“*Ichiban saisho ni hajimete, kikkake wo tsukuru*”

(Yang paling pertama adalah membuat peluang)

Peribahasa ini mempunyai arti dimana seseorang selalu melakukan hal-hal yang positif, yang mempunyai semangat hidup yang tinggi, serta pantang menyerah. Sedangkan peribahasa bahasa Indonesia yang mitip makna peribahasa tersebut adalah “*Dimana bunga yang kembang, disitu kumbang banyak.*” Yang artinya ditempat dimana kita membuka rezeki, disitu orang berdatangan. Jika peribahasa ini diumpamakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang yang selalu berusaha membuat peluang.

Dari kedua peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa dua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah tentang kebijaksanaan hidup.

16. 口をとがらせる (Shirou, Hal:102)

“Kuchi wo togaraseru”

(Mengeluh, mengomel)

Kalimat:

不満そうな顔をする。

“Fumansouna kao wo suru”

(Ekspresi mukanya mengerut)

Peribahasa ini menjelaskan tentang orang yang tidak mau berusaha, bisa juga diartikan dengan orang yang suka berpangku tangan. Jika suatu keinginannya tidak dituruti maka orang tersebut akan mengeluh dan membuat ekspresi muka mengerut. Dapat disimpulkan bahwa peribahasa tersebut diibaratkan seseorang yang suka berpangku tangan kerjanya hanya mengeluh tanpa melakukan sesuatu. Peribahasa ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada satupun peribahasa bahasa Indonesia yang mempunyai arti yang mirip dengan peribahasa 口をとがらせる. Jenis peribahasa yang sesuai dengan hal tersebut adalah peribahasa yang isinya menyatakan ungkapan.

17. 口をぬぐう (Shirou, Hal:103)

“Kuchi wo nuguu”

(Menyapu mulut)

Kalimat:

ぬすみ食いをしたあと、口をふいて知らん顔をするという意味から、悪いことをしていながら、知らないふりをする。

“Nesumi gui wo shita ato, kuchi wo fuite shiran kao wo suru to iu imi kara, warui kotow o shitei nagara, shiranai furi wo suru”

(Setelah memakan makanan yang dicuri, dari rasa ketidakpedulian serta langsung menggelap mulut, sementara bukan hal buruk, serta berpura-pura tidak tahu)

Peribahasa ini bisa diibaratkan seorang murid mengambil roti seorang temannya, tanpa menyisakan sedikitpun. Sang teman bertanya kepadanya apa dia mengambil roti itu, lalu sang murid menjawab, saya tidak melihat ada roti di situ. Peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari peribahasa di atas dapat disimpulkan bahwa sang murid lebih mementingkan perutnya sendiri tanpa memikirkan hal tersebut telah membuat temanya kehilangan roti.

Makna yang serupa dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah *“Makan gaji buta”* yang artinya menikmati hasil tanpa jelas pekerjaannya. Jika peribahasa ini diumpamakan dalam kehidupan sehari-hari hal tersebut banyak sekali terjadi di sekitar kita. Misalnya saja seorang karyawan (baik Pegawai Negeri Sipil atau PNS, maupun karyawan swasta) yang secara rutin tetap mendapatkan gaji utuh setiap bulan meskipun dalam kenyataannya dia

sering kali datang kantor dan menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk membaca Koran, ngerumpi, dan main *game* di computer.

Dari kedua peribahasa di atas bisa disimpulkan bahwa kedua peribahasa tersebut memiliki makna perumpamaan yang sama. Keduanya menunjukkan rasa ketidakpedulian terhadap orang lain dan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab atas pekerjaannya. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah peribahasa yang isinya tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia.

18. 口がおごる (Arai, Hal:78)

“Kuchi ga ogoro”

(Meninggikan diri)

Kalimat:

いつもぜいたくなおいしいものばかりを食べなれたため、しっそで、とくにおいしくないものは食べられなくなる。

“Itsumo zeitakuna oishiimono bakari wo tabenareta tame, shissode, tokuni oishikunai mono wa taberaku naru”

(Demi makanan yang enak dan mewah selalu hemat, supaya tidak memakan makanan yang tidak enak)

Peribahasa ini mempunyai arti seseorang yang selalu memegahkan diri akan yang dia punya, sekalipun tidak punya uang dia akan tetap

menyombongkan diri agar dihormati. Makna peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peribahasa bahasa Indonesia tidak terdapat peribahasa yang maknanya sama dengan peribahasa 口がおごる Dan berdasarkan jenis peribahasa yang sesuai dengan hal tersebut adalah peribahasa yang isinya berupa sindiran.

19. 口をそろえる (Arai, Hal:81)

“Kuchi wo soroeru”

(Sejajarkan mulut)

Kalimat:

大ぜいの人と同じように言う。

“Daizei no hito ga onaji youni iu”

(Orang pajak mengatakan dengan cara yang sama)

Peribahasa ini diibaratkan seorang pendaki gunung yang telah sampai ke puncak gunung tersebut dan memandang ke bawah, maka bangunan yang berada di bawah gunung semuanya sama kecilnya. Dapat disimpulkan makna dari peribahasa ini adalah sesulit apapun rintangan, jika kita fokus menjalaninnya maka kita akan sampai dengan tujuan yang kita inginkan. Tidak usah hiraukan mereka yang menganggap mu rendah, karena kebahagiaan hanya tercipta dari diri sendiri. Tidak ada satupun peribahasa bahasa Indonesia yang mempunyai arti yang mirip dengan peribahasa 口をそ

ろえる. Jenis peribahasa yang sesuai dengan hal tersebut adalah tentang kebijaksanaan hidup.

20. 口をつぐむ (Arai, Hal:81)

“*Kuchi wo tsugumu*”

(Menutup mulut)

Kalimat:

口をとじて、ものを言わない。

“*Kuchi wo tojite, mono wo iwanai*”

(Menutup mulut, tidak mengatakan apapun)

Maksud dari kata *Kuchi wo tsugumu* disini bukan berarti mulutnya yang ditutup, melainkan sebuah kata kiasan dari orang yang bisa menjaga rahasia, yang bisa dipercaya. Dalam peribahasa ini bisa diibaratkan seorang adik cerita kepada sang kakak tentang masalah di kantor. Dia tertekan karena sang atasannya selalu pilih kasih dalam pekerjaan. Membuat sang adik tidak begitu menyukai sang atasan, dia bercerita lepas kepada sang kakak, karena dia tahu sang kakak akan menjaga rahasia tentang sang atasannya tersebut.

Makna yang serupa dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah “*Garam dikulum tak hancur*” yang artinya bisa menyimpan rahasia. Bisa diartikan dengan, bila seseorang mempercayai kita akan sebuah rahasia,

jadilah seorang teman yang bisa menjaga rahasia itu. Makna peribahasa ini masih kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua peribahasa di atas memiliki makna yang sama, dan dapat disimpulkan dengan seseorang yang diberi kepercayaan dengan menjaga sebuah rahasia. Jenis peribahasa yang sesuai dengan situasi tersebut adalah tentang kebijaksanaan hidup.

21. 口をにごす (Arai, Hal:81)

“*Kuchi wo nigosu*”

(Mulut berbohong)

Kalimat:

はっきり言わなかったり、返事をあやふやにしたりする。

“*Hakkiri iwana kattari, henji wo ayafuya ni shitari suru*”

(Tidak mengatakan dengan jelas, jawaban yang meragukan)

Makna peribahasa ini adalah orang yang suka melakukan hal dalam berbohong. *Kuchi wo nigosu* jika diartikan adalah mulut keruh, dalam arti luas keruh adalah sesuatu yang tak dapat terlihat dengan sangat jelas. Begitu juga dalam topik pembicaraan. Kita tidak akan tahu apakah lawan bicara kita orang yang suka berbohong atau tidak, jika orang yang suka berbohong dia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Bahkan isi jawaban

terkadang tidak sesuai dengan alur cerita, sebelum bercerita dia suka menyiapkan jawaban untuk mempercayai lawan bicaranya.

Makna yang serupa dalam peribahasa bahasa Indonesia adalah *“Lurus-lurus ekor anjing, walau bagaimana pun ada juga bengkoknya”* yang artinya sejujur-jujurnya orang yang biasa jahat, yang ada dalam hatinya keinginan hendak berbuat kejahatan itu. Peribahasa ini bisa diartikan dengan orang telah sering melakukan suatu kejahatan atau kebohongan akan menjadi kebiasaan dan itu akan susah diubah. Peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kedua peribahasa di atas memiliki makna yang sama, dan dapat disimpulkan dengan orang yang suka berbohong untuk mencapai suatu tujuan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Jenis peribahasa yang sesuai dengan peribahasa tersebut adalah peribahasa yang isinya berupa sindiran.

22. 口は災いの門 (Arai, Hal:80)

“Kuchi wa wazawai no mon”

(Mulut merupakan gerbang bencana)

Kalimat:

うっかり勝手なことやよけいなことをしゃべると、それが災難のもとになるから、言葉にはじゅうぶん気をつけないさい、と言う戒め。

“Ukkari kattena koto ya yokeina koto wo shaberu to, sore ga sainan no moto ni naru kara, kotoba ni wa juubun ki wo tsukenaisai, to iu imashime”

(Kalau berbicara hal banyak dan hal yang terlalui egois hingga berlebihan, karena itu adalah dasar dari bencana, tidak hati-hati dalam berbicara, dan untuk kata peringatan)

Peribahasa ini mengkiaskan mulut merupakan sumber bencana, karena dari mulutlah seseorang dapat melukai perasaan orang lain. Bahkan, peribahasa ini mengajarkan kita agar tidak asal bicara sembarangan. Dapat disimpulkan makna dari peribahasa ini adalah dari mulutlah menfitnah seseorang, mengolok-olokan seseorang, membully, bahkan dari mulut terucap kata-kat kasar dan jorok. Tak jarang mulut membuat orang sakit hati, patah hati, bahkan berujung memutuskan tali persahabatan, dan persaudaraan. Makna peribahasa ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada satupun pribahasa bahasa Indonesia yang memiliki makna yang mirip dengan peribahasa 口は災いの門. Jenis peribahasa yang sesuai dengan peribahasa tersebut adalah peribahasa yang isinya berupa pengajaran.

23. 口に上る (Arai, Hal:79)

“Kuchi ni noboru”

(Buah mulut)

Kalimat:

まわりの人たちに、その話が取りあげられる、話題になる。

“*Mawari no hitotachi ni, sono hanashi ga tori agerareru, wadai ni naru*”

(Kisah ini diambil dari orang-orang di sekitar kita, menjadi sebuah tema)

Peribahasa ini bisa digambarkan dengan sebuah berita/gossip yang menjadi trending topik. Temanya bisa saja baik atau buruk tergantung berita yang sedang beredar saat itu. Maksud peribahasa *Kuchi ni oboru* adalah bukan berarti naik di mulut melainkan sebuah peribahasa yang dikiaskan yang mempunyai arti buah bibir. Peribahasa tersebut dapat disimpulkan dengan sebuah berita yang sering dibicarakan dan menjadi tema diberbagai tempat. Bisa dicontohkan dengan fenomenal batu akik beberapa bulan yang lalu, dari sabang sampai merauke membahas tentang fenomenal batu akik tersebut. Tidak ada satupun peribahasa bahasa Indonesia yang mempunyai arti yang mirip dengan peribahasa 口に上る。Jenis peribahasa yang sesuai dengan peribahasa tersebut adalah peribahasa yang isinya menyatakan ungkapan.

C. Interpretasi Data

Pada penjabaran di atas penulis telah menganalisis makna peribahasa, jenis peribahasa, serta padanannya dalam peribahasa bahasa Indonesia. Tidak semua peribahasa Jepang mempunyai padanan makna dalam peribahasa bahasa

Indonesia, dari 23 peribahasa Jepang yang mengandung kata *kuchi* dalam buku *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* dan buku *Manga de Oboeru Kotowaza Jiten* ini, hanya 16 peribahasa yang memiliki padanan atau makna yang mirip dalam peribahasa bahasa Indonesia dan 7 peribahasa lainnya tidak memiliki padanan dalam peribahasa bahasa Indonesia. Tetapi hal ini tidak dapat di katakana dengan mutlak bahwa hanya ada 16 peribahasa Jepang yang mengandung kata *kuchi* yang memiliki makna yang sama dengan peribahasa bahasa Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwa di luar 23 peribahasa Jepang yang penulis teliti masih ada peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *kuchi* lainnya yang memiliki makna mirip dengan peribahasa bahasa Indonesia, karena penulis hanya meneliti peribahasa yang terdapat dalam buku *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* dan buku *Manga de Oboeru Kotowaza Jiten* saja.

Dari beberapa peribahasa yang penulis teliti menurut pembagian jenis peribahasanya berdasarkan sindiran ada 5 peribahasa, tentang kebijaksanaan hidup ada 4 peribahasa, tentang pengajaran ada 4 peribahasa, menyatakan ungkapan ada 8 peribahasa, tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia ada 2 peribahasa.

Tabel Interpretasi Hasil Analisis Data

No.	Peribahasa Jepang	Makna Peribahasa	Padanan dalam Peribahasa Indonesia	Jenis Peribahasa Berdasarkan Isi Maknanya
1	口裏を合わせる	Ketemu maksud di balik ucapan	Lemak manis jangan ditelan, pahit jangan dimuntahkan	Tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia
2	口がうまい	Mulut manis	Bagai si burung mendapatkan cincin	Menyatakan ungkapan
3	口がおもい	Mulut berat	Tong kosong nyaring bunyinya	Menyatakan ungkapan
4	口がかたい	Mulut keras	Mulut kapuk dapat ditutup, mulut orang tidak	Menyatakan ungkapan
5	口がすぎる	Banyak mulut	Mulut lancang	Menyatakan ungkapan

6	口がかかるい	Ringan mulut	Mulut tabuh dapat disumbat, mulut orang bagaimana menyumbatnya	Menyatakan ungkapan
7	口がすべる	Mulut berselaju	Tatkala rebung tiada dipatah, ketika sudah jadi aur apa gunanya lagi	Tentang pengajaran
8	口がへらない	Tidak mengurangi omongan	Sepahit dengan empedu, semanis dengan madu	Tentang kebijaksanaan hidup
9	口から先に生 まれる	Dilahirkan dari ujung mulut		Menyatakan ungkapan
10	口に合う	Cocok dimulut	Orang bersutan dimatanya	Menyatakan sindiran
11	口車に乗せる	Diperdayakan, kena tipu	Mulut bau madu, pantai bau sengat	Menyatakan sindiran
12	口が悪い	Mulut jahat	Mulut berbisa	Menyatakan ungkapan

13	くちばしを入 れる	Masuk paruh burung		Tentang pengajaran
14	口は災いのも と	Mulut merupakan awalnya bencana	Mulut mu, harimau mu	Tentang pengajaran
15	口火を切る	Mulai berbuat sesuatu	Dimana bunga yang kembang, di situ kumbang banyak	Tentang kebijaksanaan hidup
16	口をとがせる	Mengeluh, mengomel		Menyatakan sindiran
17	口をぬぐう	Menyapu mulut	Makan gaji buta	Tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia
18	口がおごる	Meninggikan diri		Menyatakan sindiran
19	口をそろえる	Sejajarkan mulut		Tentang kebijaksanaan hidup
20	口をつぐむ	Menutup mulut	Garam dikulum tak hancur	Tentang kebijaksanaan hidup

21	口をにごす	Mulut berbohong	Lurus-lurus ekor anjing, walau bagaimana pun ada juga bengkoknya	Menyatakan sindiran
22	口は災いの門	Mulut merupakan gerbang bencana		Tentang pengajaran
23	口に上る	Buah mulut		Menyatakan ungkapan

Tabel 4.1 Tabel Interpretasi Hasil Analisis Data

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagaimana telah dijelaskan dalam perumusan masalah pada bagian pendahuluan, bab V ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya. Isi dari kesimpulan ini akan menjawab kebenaran dari teori yang ada sebelumnya dan menjawab masalah yang telah dikemukakan oleh penulis pada tujuan penelitian.

1. Peribahasa Jepang maupun Indonesia yang berhubungan dengan kata *kuchi* memiliki arti dan makna hampir sama. Setiap makna kata *kuchi* di setiap peribahasa yang penulis teliti memiliki arti yang berbeda, suatu hal yang baik dan buruk terucap dari mulut/*kuchi*. Makna *kuchi* dalam peribahasa digunakan untuk memperhalus kalimat agar si pendengar tidak langsung sakit hati atas sindiran atau besar kepala atas pujian yang disampaikan. Padanan peribahasa bahasa Jepang yang terbuat dari kata *kuchi* dalam peribahasa bahasa Indonesia tidak terbatas dari kata *kuchi* saja, tetapi juga memakai unsur lain, baik itu berupa hewan ataupun benda-benda yang lain.
2. Jenis peribahasa berdasarkan isi dan maknanya dibagi menjadi lima, yaitu: peribahasa yang isinya berupa sindiran, tentang kebijaksanaan hidup, tentang pengajaran, tentang ungkapan, tentang dugaan yang tepat dengan

kenyataan dalam dunia. Dari kelima pembagian jenis peribahasa tersebut, kebanyakan peribahasa yang mengandung kata *kuchi* yang penulis teliti termasuk kedalam jenis peribahasa yang berisi tentang ungkapan. Karena dari 23 peribahasa yang penulis teliti, terdapat 8 peribahasa yang isinya termasuk ke dalam jenis tersebut. Dan yang paling sedikit adalah peribahasa yang isi maknanya termasuk ke dalam jenis peribahasa tentang dugaan yang tepat dengan kenyataan dalam dunia, dari 23 peribahasa hanya terdapat 2 peribahasa yang termasuk jenis tersebut.

3. Baik peribahasa Jepang maupun Indonesia sama-sama memiliki jumlah yang cukup banyak, oleh karena itu cukup sulit pula mencari atau memadankan makna kedua peribahasa tersebut. Dari 23 peribahasa Jepang yang menggunakan kata *kuchi* yang diteliti oleh penulis, hanya ada 17 peribahasa Jepang yang memiliki arti atau makna yang mirip dengan peribahasa bahasa Indonesia. Peribahasa Jepang yang tidak memiliki arti dan makna yang mirip dengan peribahasa bahasa Indonesia hanya ada 6 peribahasa. Tetapi hal ini tidak bisa di katakan dengan mutlak dengan hanya 17 peribahasa Jepang yang menggunakan kata *kuchi* memiliki arti dan makna yang mirip dengan peribahasa bahasa Indonesia.

B. Saran

Mengenai materi peribahasa Jepang tidak diajarkan secara khusus di dalam perkuliahan, maka penulis ingin mengajak para mahasiswa bahasa Jepang untuk memulai mengenal peribahasa Jepang sedini mungkin, karena bahasan mengenai peribahasa Jepang sangat menarik, baik di lihat dari kata-kata yang di pakainya, susunan kalimatnya maupun arti yang dimiliki oleh masing-masing peribahasa Jepang tersebut. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Selain menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ini, peribahasa juga mengungkapkan tentang karakter dan cara berfikir pemakaian tersebut, maka dengan mempelajari peribahasa berarti secara tidak langsung kita juga akan mengetahui cara berfikir dan karakteristik orang Jepang.
2. Untuk para peneliti selanjutnya, karena peribahasa juga mengandung unsur alam, oleh karena itu penulis menyarankan agar kedepannya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peribahasa dari unsur alam.
3. Untuk pihak perpustakaan STBA JIA, karena sulitnya mencari buku-buku referensi saat melakukan penelitian ini, penulis menyarankan sebaiknya koleksi buku-buku di perpustakaan yang berhubungan dengan peribahasa Jepang maupun peribahasa bahasa Indonesia ditambah lagi, selain untuk membantu peneliti di penelitian selanjutnya, hal tersebut pun agar menambah pengetahuan mahasiswa tentang peribahasa Jepang.

Semoga tulisan ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi para mahasiswa bahasa Jepang dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa bahasa Jepang yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Daftar Acuan

- Aika, Tetsuo. 1990. *Kokugo Dai Jiten*. Japan : Shogakukan.
- Arai, Masayoshi. 1991. *Manga de Oboeru Kotowaza Jiten*. Japan : Obunsha.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Edizal. 2003. *Kamus Peribahasa Jepang*. Bandung : Kayupasak.
- Garrison, Jeffrey G. 2002. *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama Nama Bagian Tubuh*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Goro, Taniguchi. 2000. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Hisahiko, Kawaguchi. 1988. *Kumon no Gakushuu Koku Go Jiten*. Japan : Kumon Publishing Co. Ltd.
- Ichirou, Hiejima. 1991. *Kotoba no Imi*. Japan : Gyousei Kabushiki Gaisha.
- Imaizumi, Hirokatsu. 2003. *Karada Kotowaza Jiten*. Japan : Yoshio Togo.
- Kindaichi, Haruhiko. 1991. *Shougaku Kokugo Jiten*. Japan : Gakken.
- _____. 2009. *Shoogakusei Manga Kotowaza Jiten*. Japan : Gakken.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nishida, Tatsuo. 1994. *Gengogaku wo Manabu Hito no Tame ni*. Japan : Takashima Kunio
- Norimasa, Sato. 1994. *Ruigo Reikei Jiten*. Japan : Shogakukan.
- Parera,JD. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta : Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rudiyant. 2011. *10.000 Peribahasa Asli Indonesia*. Jakarta : JAL Publishing.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shirou, Hayashi. 2000. *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten*. Japan : Uruno Kazuo.
- Sutedi, dedi. 2008. *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- _____ . 2009. *Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun dan PeribahasaPlus Kesusastraan Indonesia*. Bandung : Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Wisesa, Hendra. 2015. *Jurus Kilat Menguasai Peribahasa*. Jakarta : Lakar Aksara.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Yesriana Septin Simbolon

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 17 September 1989

Alamat : Jl. Pahlawan Gg. Lapas

RT 02/01 No. 4b

Kel. Aren Jaya Bekasi Timur

Email : yesriana17simbolon@gmail.com



Riwayat Pendidikan Formal

1995-2001 : SD N 173338 Muara

2001-2004 : SMP N 1 Muara

2004-2007 : SMA N1 Muara

2012-2016 : S1 Sastra Jepang STBA JIA Bekasi

Riwayat Pekerjaan

2008-2011 : PT. Yamaha Music Manufacturing Asia

2011-2012 : PT. Samsung Electronic Indonesia

2014-2016 : PT. VS Technology Indonesia